

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III ini akan memaparkan mengenai metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian. Berangkat dari hasil observasi dan wawancara. Bab ini membahas prosedur tentang bagaimana data yang telah terkumpul dianalisis dan kemudian mendapatkan kesimpulan.

A. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang sesuai karena kualitatif sangat menekankan pentingnya meneliti proses, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (Greig, 1983). Penelitian kualitatif juga menekankan pada pandangan dan pengalaman informan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Frenkel & Wallen, 1990, Noor, 2009; Idrus, 2009; Marriam, 1988; 1987; Creswell, 2010). Sejalan dengan Santori dan Komariah (2009), Sukmadinata (2005) penelitian kualitatif diperdalam dalam fenomena sosial yang terdiri dari pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Karakteristik penelitian kualitatif adalah data, data yang dihasilkan dalam bentuk kata-kata informan (Frenkel & Wallen, 2000; Locke, 2013; Marshall & Rossman, 2010; Marriam, 1988).

Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya melibatkan orang dewasa sebagai informan tetapi anak usia dini sebagai subjek penelitian yang dalam praktiknya tentu tidak mudah. Sulit untuk seorang peneliti dewasa memahami kehidupan dari sudut pandang anak (Panch, 2002, hlm 325). Ada tiga alasan mengapa anak harus menggunakan metode yang sesuai pertama orang dewasa menganggap mereka lebih kompeten dan anak-anak tidak memiliki kemampuan yang kompeten. Kedua orang dewasa menganggap mereka lebih berpengalaman dari pada anak. Ketiga anak-anak memiliki konsentrasi yang terbatas dan orang dewasa berbeda dari anak (James, 1998). Tetapi dalam hal ini peneliti memberikan penghargaan kepada anak sebagai

individu yang utuh, yang harus diapresiasi pandangannya (Putri dan Dwilestari 2013). Menggunakan metode yang sesuai memungkinkan anak-anak untuk merasa lebih nyaman dengan seorang peneliti dewasa. Karena anak tidak bisa dijelaskan dengan angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif tetapi pemahaman anak bisa dijelaskan melalui observasi dan pengamatan seperti pada metode kualitatif. Maka harapan peneliti dalam penelitian kualitatif ini dapat membantu memahami sudut pandang anak-anak dalam bermain.

B. Desain Penelitian

Penelitian kualitatif yang sesuai dengan penjelasan di atas adalah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dapat memberikan informasi rinci tentang aktivitas sehari-hari (Creswell, 2012). Mempelajari kebudayaan lain, maksudnya etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu etnografi adalah belajar dari masyarakat (Spradley, 2006), (Myers, 2015), (Evans, 2007). Etnografi juga berusaha untuk menyelidiki dan menafsirkan makna bukan untuk mencari kebenaran dalam suatu peristiwa (Draper, 2015). Sebagaimana Emzir (2008) prinsip metodologi etnografi adalah *naturalisme*, bahwa ahli etnografi melakukan penelitian dalam latar alami yang memiliki tujuan penelitian.

Melakukan etnografi pada dasarnya adalah melukiskan kembali realitas sosial yang ada di tengah entitas. Realitas yang bisa dipandang dan sekaligus dianalisis dengan berbagai sudut pandang entah menggunakan perspektif *positivisme*, *constructivism*, teori kritis sampai feminisme (Nasrullah, 2017). Misalnya, selama ini ruang bermain di definisikan sebagai ruang bermain yang lengkap dengan alat permainan, seperti ayunan, panjat-panjatan, dan alat permainan lainnya. Sehingga, pemerintah mengeluarkan standar peraturan tata kota yang mengatur tentang dimensi, jarak dan lokasi tertentu. Padahal pada realitanya bahwa bermain bagi anak usia dini adalah bersifat menyenangkan, menantang, dan anak bisa melakukannya dimana saja, lintas waktu, lintas tempat karena bermain merupakan sesuatu yang bebas buat anak.

Ethnographer biasanya menghabiskan waktu cukup lama di lapangan (Creswell, 2015, hlm. 932). Akan tetapi karena keterbatasan peneliti dengan waktu maka peneliti memilih etnografi terfokus. Pendekatan etnografi terfokus pada dasarnya tetap mempertahankan sifat penting dari etnografi (Wall, 2015). Yang membedakannya adalah kunjungan lapangan yang pendek namun menuntut analisis data yang intensif, menggunakan rekaman, terfokus dan kegiatan komunikatif (Knoblauch, 2005). Etnografi terfokus adalah kunjungan lapangan jangka pendek dengan diimbangi penggunaan alat elektronik seperti video dan audio rekaman (Higginbottom, 2013; knoblauch,2005; Millen, 2000;Morse & Richards,2002; Wall, 2015). Knoblauch, (2005) menyebutkan etnografi terfokus juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Goffman (1952) yang meneliti tentang ilmu keperawatan, Gumperz dan hymes (1963) meneliti tentang komunikasi dalam etnografi, Festinger (1964) tentang sosial dan studi psikologis kelompok modern. Otterbein (1997) tentang analisis budaya komparatif. Muecke (1994) yang menjelaskan evaluasi penelitian etnografi.

C. Prosedur Penelitian

Gambar 3.1

Siklus penelitian etnografi Creswell (2007)



Tabel 3.1

Berikut Penjelasan Siklus Penelitian Etnografi Dalam Mengumpulkan Data

1	<i>Locating sites or individuals</i>	Ruang bermain anak usia dini di permukiman padat penduduk, memahami sudut pandang anak dan orang dewasa mengenai ruang bermain.
2	Apa yang dipelajari? Tempat (situs) Individu	Meminta izin kepada tokoh masyarakat (Ketua RW) kemudian bapak RW memberikan surat izin penelitian ke RT dan DKM
3	Purposeful	Anak usia dini di permukiman padat penduduk.

	sampling strategis	
4	<i>Form of data</i> (tipe data apa saja yang dikumpulkan)	Hasil pengamatan kepada informan, wawancara, observasi, dan dokumen pendukung yang didapatkan dari lapangan.
5	<i>Recording Information</i> (Bagaimana data-data itu disimpan)	Hasil wawancara, catatan lapangan, hasil observasi.
6	<i>Field Issues</i> (Apa saja isu-isu yang muncul pada saat wawancara)	<ul style="list-style-type: none"> a) Anak tidak merasa bahaya ketika bermain di Jalan Raya, Gedong Dua dan Gang Sempit b) Anak Dapat membangun Ruang berimannya menurut pandangan anak c) Orang dewasa merasa bahaya akan ruang bermain yang di gunakan saat ini d) Orang dewasa ikut serta mengawasi dan melakukan intervensi ketika anak-anak bermain e) Orang dewasa menganggap permainan jaman dulu lebih bebas dan kreatif di bandingkan dengan anak jaman sekarang. f) Isu-isu gender dalam kegiatan bermain anak usia dini.
7	<i>Storing data</i>	Hasil catatan lapangan dan hasil wawancara

	(Bagaimana informasi atau data itu disimpan)	disimpan dalam komputer kemudian dianalisis menjadi makna yang khusus
--	--	---

D. Lokasi dan Informan Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Sersan Surip yang terletak di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Sersan Surip merupakan permukiman padat penduduk yang dapat di temukan di belakang terminal Ledeng. Banyaknya penduduk asli dan pendatang, hampir setiap tahun pendatang bertambah dari luar kota. Pendatang yang menetap di Sersan Surip adalah mahasiswa dan yang berjualan, biasanya yang berjualan mereka membawa serta keluarganya. Kelurahan Cidadap berdasarkan data monografi kelurahan Cidadap tahun 2016 memiliki jumlah penduduk sebesar 58,426 jiwa. Terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 29,678 jiwa serta penduduk perempuan sebanyak 28.748 jiwa sedangkan jumlah anak yang berusia 0-4 tahun berjumlah 4.272 jiwa , Kepadatan penduduk per km² mencapai 9.629, itu artinya Kelurahan Cidadap merupakan permukiman padat penduduk yang tinggi. Komposisi penduduk di Kelurahan Cidadap berdasarkan data, menunjukkan bahwa dominasi oleh usia 0 – 9 tahun yaitu berjumlah 8.414 anak usia dini yang tinggal di sersan Surip sebanding dengan usia 20-24 tahun sebanyak 8.313 jiwa. Ini artinya anak-anak usia dini di kelurahan Cidadap mendominasi dari pada anak-anak dewasa.

Tabel 3.1.4. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Menurut Kelurahan di Kecamatan Cidadap, 2015

Kelompok Umur Age Group	Jenis Kelamin/Sex			Jumlah Total
	Laki-Laki Male	Perempuan Female		
(1)	(2)	(3)	(4)	
1 0-4	2.180	2.092		4.272
2 5-9	2.103	2.039		4.142
3 10-14	1.969	1.815		3.784
4 15-19	3.068	3.341		6.409
5 20-24	4.437	3.876		8.313
6 25-29	2.754	2.371		5.125
7 30-34	2.344	2.144		4.488
8 35-39	2.157	2.094		4.251
9 40-44	1.956	1.974		3.930
10 45-49	1.762	1.786		3.548
11 50-54	1.480	1.506		2.986

Jumlah penduduk di Kelurahan Ledeng sebanyak 12,158 jiwa rata-rata satu rumah terdiri dari 5 sampai 6 orang (BP.Statistik 2015). Menurut paparan Menteri Pemberdayaan Perempuan, jumlah anak Indonesia 1/3 dari jumlah penduduk. Apabila dihitung rata-rata anak usia dini yang berada di Kecamatan Cidadap diperkirakan 8.414 usia anak 0-8 tahun. Jumlah anak di Kelurahan Ledeng diperkirakan sebanyak 500 anak dan Sersan Surip diperkirakan 250 anak (GDA, Kelurahan Ledeng). Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena selain peneliti tinggal di Sersan Surip, setiap hari anak usia dini dengan jumlah yang banyak kira-kira sekitar 20-40 anak bahkan lebih berkumpul di Sersan Surip untuk bermain individu ataupun bermain kelompok. Tidak ada ruang khusus bermain untuk anak usia dini, ataupun lapangan yang luas untuk dijadikan ruang bermain. Anak-anak memanfaatkan lorong-lorong/gang-gang sempit untuk dijadikan tempat bermain dan berbagi tempat dengan orang dewasa, teman sebaya, dan dengan anak yang berbeda usia. Berikut dibawah ini gang dan lorong-lorong tempat bermain anak usia dini.

Gambar 3.1.
Gambar di ambil Pada Tanggal 7 September 2016
Lokasi Penelitian





b. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi terfokus dalam menentukan informan harus sesuai dengan permasalahan yang diteliti, informan memahami lingkungannya, dan peneliti mampu memahaminya (Merriam : 1998). Sampel dalam penelitian kualitatif tidak menjadi masalah besar tetapi yang paling penting adalah potensi dari setiap orang dalam memberikan kontribusi mengenai fenomena yang sedang di teliti (Al-Wasilah, 2015, hlm. 112)

Peneliti sudah menentukan kriteria informan bagi orang dewasa. Untuk memudahkan peneliti dalam pengamatan dan wawancara terhadap anak usia dini peneliti membatasi kriteria anak-anak yang menjadi subjek penelitian. Alasan peneliti menyebut anak sebagai subjek penelitian karena dalam penelitian kualitatif anak dihormati sebagai personal, individu yang utuh sebagai subjek. Empati hanya bisa dibangun jika anak di hadapi dan dimaknai sebagai subjek (Putri dan Dwilestari, 2013, hlm. 108,). Adapun kriteria anak adalah anak yang berusia usia 1-6 tahun.

Alasan peneliti menentukan usia anak, karena definisi anak usia dini adalah anak yang memiliki rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003).

Berikut nama-nama informan yang sudah disamarkan oleh peneliti, adapun lokasi penelitian saat melakukan wawancara adalah di Bandung.

1. Bapak RW, Berusia 40 tahun. Peneliti mendapatkan izin penelitian di lingkungan Sersan Surip dan mendapatkan banyak informasi dari bapak RW. Selama proses penelitian peneliti banyak di bantu oleh bapak RW dengan banyak memberikan penjelasan yang membantu jalannya penelitian. Diantaranya membantu peneliti mendapatkan informasi tentang lokasi yang berada di Sersan Surip kemudian Bapak RW juga menjelaskan perubahan lahan bermain anak yang terjadi di Sersan Surip.
2. Emak Azam, Emak Azam ini merupakan nenek dari Azam, Emak Azam setiap harinya ikut mengawasi Azam bermain karena ibu Azam menemani kaka Azam yang sedang menempuh sekolah dasar, sehingga Azam sering dititipkan di rumah neneknya.
3. Emak Silvi, merupakan nenek Silvi, yang membantu peneliti memberikan informasi dalam melakukan wawancara.
4. Ibu Chika, mempunyai anak Chika, Ibu Chika setiap hari selalu ikut serta saat Chika bermain bersama teman-temannya, Ibu Chika membebaskan Chika memilih semua jenis permainan meskipun dengan laki-laki, asalkan anak jangan menangis dan ketika jatuh harus bangkit kembali.
5. Ibu Susi merupakan penanggung jawab sekaligus guru di Taman kanak-kanak di Sersan Surip. Memiliki keponakan yang usianya 4-6 tahun. Ibu Susi senang membantu peneliti, ketika peneliti ikut serta mengajar di TK, dengan memberikan banyak informasi yang peneliti butuhkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam fokus etnografi selain menggunakan audio visual fokus etnografi terdiri dari observasi lapangan dan wawancara.

a. Observasi

Observasi dalam kualitatif adalah ketika peneliti melakukan observasi kelapangan, mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2016, hlm. 254). Observasi bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan di teliti (Yin, 2014, hlm. 113). Para peneliti dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam mulai dari sebagai non informan hingga informan utuh (Creswell, 2016, hlm. 254). Ada dua teknik observasi yang pertama terbuka dan yang kedua tertutup (Muspiqon, 2012) peneliti akan melakukan teknik observasi terbuka artinya peneliti melakukan interaksi dengan informan. Pada hakikatnya etnografi terfokus masih sangat bergantung pada observasi, tetapi observasi yang di dukung dengan teknologi (Knoblauch, 2005).

Dalam melakukan observasi peneliti berada di lapangan selama kurang lebih sebulan. Peneliti melakukan pengamatan setiap hari, rata-rata observasi 1-2 jam per hari, apabila dijumlahkan observasi dalam sebulan sebanyak 40 jam. Kegiatan anak-anak dalam bermain. Observasi dilakukan pada jam 16.00-18.00 sore, alasannya karena anak-anak biasanya bermain di Gang Sersan Surip, Gedong Dua, dan Jalan Raya pada sore hari.

Tabel 3.2.
Contoh Hasil Observasi Lapangan

<p>Hari tanggal : Senin, 24 Juli 2017</p> <p>Tempat Observasi : Jalan Raya</p> <p>Waktu Observasi : 16.00 s.d. 18.00</p>
<p>Observer : Peneliti</p> <p>Catatan Lapangan Anak yang sedang bermain di jalan raya</p>
<p><i>Terdapat sebagian anak-anak yang mengerumuni roda membeli makanan dalam roda, mahasiswa yang berangkat entah ke mana dan ada juga mahasiswa pulang dari kampus. Sehingga jalan Raya Sersan Surip selalu ramai setiap sore. Anak-anak juga ikut serta didalamnya mereka biasa berkumpul memainkan sepeda dan permainan lainnya, peneliti melihat empat orang anak perempuan yang berbeda usianya, mereka berada di bahu jalan bermain pura-pura belanja. Alat yang digunakan seperti keranjang dari pelastik buat belanja di mall-mall, anak-anak mengambil botol-botol sampah yang berada di bahu jalan dan memasukannya ke keranjang, sampai di ujung jalan 4 anak perempuan kembali berjalan ke arah peneliti, ketika mereka berjalan ada anak-anak yang menggunakan sepeda dari depan dan belakang sehingga mereka beradu dan mereka tertawa bersama.</i></p>

b. Wawancara

Wawancara terjadi ketika peneliti menanyakan berbagai pertanyaan terbuka kepada informan, mencatat jawaban informan, mentranskripsikan dan mengetikkan data melalui komputer dan selanjutnya melakukan analisis (Creswell, 2015, hlm. 429). Semakin besar bantuan informan dalam memberikan informasi saat diwawancarai maka semakin besar bantuan yang diberikan informan kepada peneliti (Yin, 2014, hlm 10).

Peneliti akan mengajukan berbagai pertanyaan terbuka kepada informan sehingga informan dapat memberikan informasi dengan sebaik-baiknya, tanpa dibatasi oleh perspektif peneliti pada temuan peneliti sebelumnya. Kegiatan wawancara akan dilakukan one on-one artinya peneliti akan melakukan proses pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan satu persatu. (Creswell, 2015). Tentunya setelah peneliti mendapatkan izin waktu dan dimana peneliti akan melakukan wawancara (Creswell, 2015, hlm. 431).

Tabel 3.3.
**Pedoman Pertanyaan Panduan Wawancara Bagi Orang tua Terkait
Pandangan Orang tua Mengenai Ruang Bermain**

Panduan Pertanyaan
1. Bagaimana pandangan ibu/ bapak mengenai bermain?
2. Mengapa anak-anak perlu bermain?
3. Seperti apa anak-anak bermain di lingkungan Sersan Surip?
4. Bagaimana ibu/bapak menegosiasi ruang bermain dengan anak?

c. Catatan Lapangan

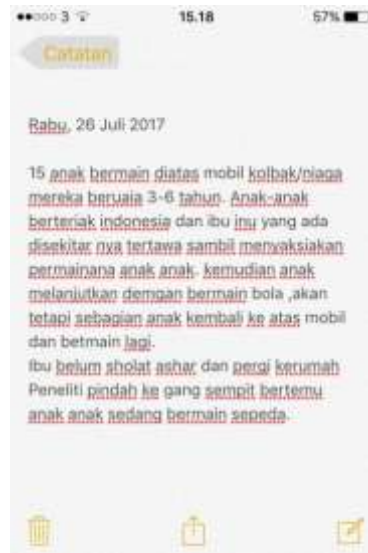
Dibawah ini bentuk format catatan lapangan yang di rekomendasikan oleh Spradley (2007, hlm.103) yakni

1. Laporan Ringkas

Catatan yang dilakukan ketika melakukan wawancara dan observasi di lapangan yaitu ditulis secara ringkas terhadap kejadian yang sedang terjadi. Karena tidak mungkin ketika peneliti berada di lapangan mencatat semua yang dilakukan oleh informan, peneliti tidak melakukan pencatatan kepada hal sesuatu yang tidak berkaitan dengan penelitian. Saat peneliti berada di lapangan peneliti ikut terlibat dalam kegiatan bermain anak usia dini, sehingga tidak sempat menuliskan semua

aktivitas anak ketika bermain, sehingga peneliti membuat laporan ringkas yang akan di perluas ketika peneliti mengimpitnya ke komputer.

Gambar 3.2
Laporan Ringkas Hasil Observasi Lapangan



2. Laporan Yang Diperluas

Catatan lapangan ini memperluas dari laporan ringkas. Setelah setiap pertemuan di lapangan, *ethnographer* harus secepat mungkin menuliskannya secara detail dan mengingat kembali berbagai hal yang tidak tercatat secara cepat. Kata-kata dan kalimat kunci berperan sebagai pengingat yang sangat bermanfaat untuk membuat suatu laporan diperluas.

Peneliti juga menggunakan alat perekam dan video ketika kegiatan anak bermain, hal ini peneliti lakukan atas persetujuan anak. Video hanya peneliti gunakan di saat peneliti ikut terlibat dalam kegiatan anak, karena tidak mungkin peneliti mencatat sedangkan peneliti ikut juga terlibat dalam kegiatan bermain anak usia dini. Catatan lapangan yang di rekam atau menggunakan video di transkrip secara penuh, hal ini yang disebut laporan yang diperluas. Berikut merupakan contoh laporan yang diperluas.

Catatan lapangan 26 Juli 2017

“Kira-kira ada 15 anak usia 3-6 tahun, mereka memukul motor mini (motor pengantar barang yang di belakangnya dilengkapi dengan box terbuka) masyarakat menyebutnya dengan motor niaga. Enam anak berada di atas mobil, kemudian satu anak memandu berteriak INDONESIA anak-anak yang lainnya mengikuti berteriak menyebutkan INDONESIA sambil memukul-mukul motor yang dilengkapi besi, sehingga suaranya seperti di stadion bola. Anak-anak seperti suporter yang teriak memberi semangat kepada para pemain, kegiatan yang sedang anak-anak lakukan di lihat oleh orang dewasa dan mereka sepertinya menyenangkan dan sesekali tertawa sambil mencontohkan gerak anak-anak.

Ibu Nanay : Nanay sini jangan kesana itu permainan anak laki-laki (teriak seorang ibu kepada anak perempuan usia tujuh tahun) anak ke ibunya dan memilih bermain di teras rumah bersama anak kecil berusia dua tahun dan Salbi anak laki-laki yang berusia lima tahun.

Semakin lama suara anak habis, kemudian ada salah satu anak yang mengajak bermain bola di teras warga yang ukurannya cukup besar di banding gang-gang sempit yang setiap hari digunakan untuk kegiatan anak bermain. Anak-anak yang di atas motor turun begitu juga yang dibawah mereka berlari satu persatu ke teras untuk bermain bola

Ibu Ai : ayo main bola anak-anak, teriak ibu Ai, ayo anak-anak lari main bola kesana

Anak-anak: Main Bola yu, teriak beberapa anak berlari sambil mengucapkan INDONESIA

Ibu AI : Nanay ke sini ada motor, disebelah sini mainnya. (anak perempuan berusia tujuh tahun).

Kemudian setelah beberapa menit anak ke arah tempat bermain bola , beberapa anak kembali menaiki atas motor kemudian berteriak INDONESIA sambil memukul mobil dengan botol pelastik

Ibu Wati: Ke mana ini anak –anak berteriak INDONESIA, mencontohkan dan kemudian beberapa ibu-ibu yang duduk di bahu jalan tertawa bersama-sama melihat apa yang dicontohkan ibu wati

F. Teknis Analisis Data

a. Analisis Data *Grounded Theory*

Analisis data adalah usaha peneliti kualitatif untuk meringkas data yang dikumpulkan secara akurat (Gay, 2003). Peneliti membuat keputusan tentang kategori ketika peneliti berada di lapangan (Charmaz,1990). Ketika peneliti kelapangan peneliti dalam keadaan kosong tidak menggunakan teori apa-apa kemudian dari lapangan peneliti akan menganalisa data secara lebih dekat, untuk mendengarkan data

secara saksama sehingga data dari lapangan itulah yang akan menghasilkan teori (Muspigon, 2012, hlm. 77).

Penelitian *grounded theory* merupakan proses dimana peneliti mengumpulkan data, menganalisis data yang di hasilkan dari lapangan segera dan bukan menunggu sampai seluruh data terkumpul (Creswell, 2015, hlm. 864). Data yang dikumpulkan dari *grounded theory* berupa observasi, percakapan, wawancara, catatan publik, catatan harian dari buku harian informan dan refleksi peneliti sendiri (Charmaz, 2000)

Rancangan sistematis dalam *grounded theory* menekankan penggunaan langkah-langkah analisis data berupa *coding* (Charmaz, 1990, 2000, 2006) . *Coding* merupakan proses pengkodean mereduksi basis data, teks atau gambar menjadi deskripsi atau tema tentang orang tempat atau kejadian (Creswell, 2015 hlm.517).Dalam coding, dari hasil observasi dan wawancara, peneliti mengembangkan kode sendiri untuk menunjukkan sejumlah teks kunci (Al-Wasilah, 2015, hlm. 147).

b. Melakukan Koding Data (*Coding*)

Data yang diperoleh oleh penulis selama melakukan penelitian diberikan kode-kode tertentu sesuai dengan tema yang didasarkan pada rumusan pertanyaan penelitian. Hal tersebut akan memudahkan penulis melakukan interpretasi terhadap data (Charmaz, 2006)

Dalam tahap ini penulis mengidentifikasi data dari hasil observasi berupa catatan lapangan dan hasil wawancara berdasarkan kode-kode tertentu yang dapat membantu penulis untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini berkaitan dengan pandangan orang tua dan anak usia dini yang tinggal di permukiman padat penduduk.

Tabel 3.4.
Koding Data

<p>Chika: hai kalian awas aku mau lewat, Chika menggunakan sepeda dengan beberapa anak yang lain dan mendekati anak-anak yang sedang bermain bola.</p> <p>Dazni : hai awas aku mau main</p> <p>Chika : Dazni kamu jangan bicara biar aku aja yang lawan nanti kamu kena, lima anak turun ke bawah menggunakan sepeda</p> <p>Salfan : Aku bilang sama bu guru aku</p>	<p>Berebut area bermain</p>
--	-----------------------------

G. Analisis Validitas dan Realibilitas

Istilah validitas dalam penelitian kualitatif dapat disebut pula dengan kepercayaan, intensitas dan kredibilitas (Creswell, 2015, hlm. 269). Menurut Creswell (2015, hlm. 269) ada delapan strategi yang dapat digunakan, tetapi dalam hal ini peneliti akan menggunakan dua strategi diantaranya.

a. ‘Menerapkan *Member Checking*

Member Checking ini di gunakan ketika peneliti selesai melakukan wawancara. Peneliti mengonfirmasi ulang kepada informan dengan mengulang kembali jawaban yang di berikan informan.

b. Refleksivitas Peneliti

Refleksivitas dalam penelitian kualitatif adalah peneliti merefleksikan bagaimana peran peneliti dalam penelitian mengenai latar belakang, pribadi, budaya dan pengalaman yang membentuk interpretasi seperti tema yang dikembangkan dan makna yang dianggap sebagai sumber data (Creswell, 2016, hlm 249). Peneliti

memulai dengan menjelaskan pengalamannya dan bagaimana pengalaman masa lalu mempengaruhi penafsiran terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2013).

Ketika pertama kali kelapangan melakukan observasi peneliti merasa sangat kebingungan, meskipun sudah menyiapkan apa yang harus dilakukan ketika berada di lapangan. Alasannya, pertama meskipun peneliti sudah tinggal sekitar dua tahun di Sersan Surip dan terbiasa dengan sebagian penduduk setempat akan tetapi saat melakukan observasi peneliti begitu canggung karena peneliti memiliki tujuan penelitian. Peneliti juga kadang kesulitan untuk mencatat aktivitas anak yang sedang bermain, karena gerak anak lebih cepat dari yang peneliti bayangkan, contohnya anak bisa berlari dan mengganti jenis permainan dalam waktu yang singkat sesuai dengan *mood* anak pada saat itu.

Perasaan diawasi oleh sebagian masyarakat seperti bapak-bapak yang sedang berada di bahu jalan atau ibu-ibu yang sedang mengawasi anak ketika bermain, mereka memperhatikan peneliti, mungkin alasannya karena tempat yang dijadikan tempat penelitian terletak di kota besar sehingga mungkin saja mereka beranggapan bahwa peneliti akan melakukan hal tidak baik seperti contohnya mengelabui anak atau menculik anak yang biasa mereka lihat di televisi.

Akhirnya untuk membiaskan pandangan di atas peneliti memutuskan untuk bergabung mengajar di Taman Kanak-kanak Al-Amanah, izin sudah peneliti dapatkan dari kepala sekolah dan guru-guru yang mengajar di Taman Kanak-kanak. Aktivitas selanjutnya peneliti ikut bergabung membantu mengajar anak setiap hari senin sampai jumat. Banyak manfaat yang peneliti dapatkan, pertama peneliti sudah tidak dianggap asing lagi oleh sebagian masyarakat kemudian yang kedua peneliti bisa leluasa melakukan observasi ketika anak bermain sore hari. Dalam kegiatan masyarakat setempat peneliti juga ikut bergabung contohnya dalam kegiatan perayaan 17 Agustus, ketika ada kegiatan pengajian di masjid dan beberapa kegiatan warga yang lainnya.

Hari selanjutnya peneliti melakukan observasi di lapangan peneliti bersyukur karena sebagian anak-anak yang sedang bermain di jalan raya mengenal peneliti, ketika ada salah satu anak yang mendekati peneliti dan mengajak bersalaman dengan peneliti kemudian memanggil sebutan ibu guru kepada peneliti, sehingga ketika ada salah satu ibu yang sedang memperhatikan aktivitas peneliti saat melakukan observasi mereka percaya bahwa peneliti bukan orang yang memiliki maksud tidak baik. Kadang-kadang ketika peneliti sedang melakukan observasi di lapangan peneliti ikut bermain bersama anak, contohnya ketika anak bermain lompat tali atau ketika anak bermain bola, aktivitas ini membantu peneliti lebih dekat lagi dengan anak, pernah juga ketika anak-anak bertengkar dengan anak yang lebih dewasa peneliti dijadikan pelindung bagi anak usia dini.

Keputusan peneliti menentukan judul pandangan orang tua dan anak mengenai ruang bermain anak usia dini yang tinggal di permukiman padat penduduk, karena pengalaman peneliti ketika kecil, peneliti menggunakan ruang bermain yang cukup luas dan bisa ditemukan di berbagai sudut di lingkungan rumah, ditambah peneliti sebagai mahasiswa Pasca Sarjana Pendidikan anak usia dini, di mana peneliti belajar mengenai teori perkembangan anak dan isu bermain menjadi sangat penting bagi perkembangan anak usia dini. Peneliti merasa berbeda ketika peneliti tinggal di permukiman padat penduduk. Peneliti tidak menemukan ruang bermain luas yang dapat dijadikan ruang bermain bagi anak, sehingga kadang-kadang peneliti ada kecenderungan untuk membandingkan apa yang peneliti rasakan mengenai ruang bermain ketika peneliti kecil dan apa yang anak alami sekarang. Begitu juga ada sebagian pandangan orang tua bahwa anak-anak yang tinggal di permukiman padat penduduk tidak melakukan bermain, karena ruang yang ada tidak sesuai dengan definisi dan standar ideal ruang bermain. Akan tetapi setelah peneliti melakukan penelitian dan berbaur dengan anak-anak ternyata meskipun anak-anak tinggal di ruang-ruang terbatas anak tetap bermain seperti anak-anak pada umumnya. Anak-anak bermain dengan teman sebaya dan bermain jenis- jenis permainan yang menarik menurut anak.

Dalam penelitian ini bukan berarti peneliti berpandangan bahwa anak-anak yang tinggal di permukiman padat penduduk tidak memerlukan ruang ideal akan tetapi dengan keterbatasan anak. Anak-anak dapat bermain. Mungkin perbedaannya adalah ruang dalam bermain. Dengan demikian membuat peneliti menemukan kesimpulan bahwa tidak ada yang salah dengan ruang bermain bagi anak, ternyata setelah peneliti ikut terlibat dalam kegiatan anak-anak, peneliti dapat memahami bahwa anak-anak tetap bermain meskipun lingkungan tidak mendukung dan terbatas, dalam hal ini pandangan peneliti lah yang salah dalam memandang ruang bermain.

H. Isu Etik Penelitian

Ketika berada di lapangan peneliti perlu mengantisipasi masalah-masalah etis yang muncul dalam penelitian (Hesse- Biber & Leavy, 2001; Punch, 2005). Dalam pencarian informasi menggunakan batasan etis untuk melindungi partisipan (Creswell, 2015, hlm 458). *Ethnographer* tidak sekadar mempertimbangkan informan akan tetapi harus bertanggung jawab melindungi, hak-hak, kepentingan, dan sensitivitas Informan (Spradley, 2007, hlm 54). Apalagi dalam penelitian ini melibatkan orang dewasa dan anak, maka peneliti perlu menjaga kepercayaan terhadap informan (Israel & Hay, 2006). Dengan menggunakan isu etik penelitian. Patton (2002) menawarkan isu-isu etik yang dapat digunakan ketika berada di lapangan diantaranya seperti timbal balik, *assessment* risiko, kerahasiaan *informed consent* dan akses serta kepemilikan data. Adriany (2013, hlm 581) lebih lanjut menjelaskan tiga isu etik dalam penelitian

a. Gaining Consent (Izin penelitian)

Consent dapat diterjemahkan sebagai persetujuan informan agar dapat berpartisipasi dalam sebuah penelitian tanpa pemaksaan (Warin, 2011, hlm ; 807). Peneliti akan menyampaikan secara verbal dan tulisan mengenai tujuan penelitian dan kegunaan penelitian kepada orang dewasa. Sebagaimana Creswell (2016, hlm 125) ; AERA Council, 2011; British Educational Research Association (2011) , masalah etis

yang harus dilakukan adalah menghubungi partisipan untuk menjelaskan tujuan penelitian.

Peneliti membuat izin tertulis dengan orang dewasa. Isiannya menjelaskan kepentingan dan sensitivitas informan. Seperti data pribadi informan, nama yang disamarkan/*inisial* (Creswell, 2016, hlm 132). Serta gambar yang tidak akan tersebar luas kecuali mendapatkan izin peneliti (AERA Council, 2011; British Educational Research Association, 2011)

Saat penelitian dengan anak peneliti akan meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua dan meminta persetujuan anak untuk berpartisipasi dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti (AERA Council, 2011) . Persetujuan pada anak dapat diidentifikasi melalui verbal yang memperlihatkan ciri-ciri kesediaan, apabila tidak bersedia anak biasanya menunjukkan dengan nonverbal seperti cemas dan takut saat diwawancarai (Warin ,2011; Adriany, 2013).

b. *Privacy And Confidential* (Kerahasiaan dan identitas informan)

Privacy And Confidential artinya menjaga kerahasiaan dan identitas informan (Adriany, 2013, hlm 582). Informan harus secara detail mengetahui bahwa partisipasi dan interaksi sedang di teliti termasuk penggunaan alat elektronik (AERA Council, 2011; British Educational Research Association, 2011). Dalam melindungi privasi informan peneliti akan meminta izin kepada informan menggunakan alat-alat elektronik seperti merekam, mengambil photo dan alat elektronik lainnya. Peneliti menjelaskan kepada informan bagaimana tata cara peneliti mengambil photo dimana photo yang di ambil adalah bagian belakang anak dan tidak menampakkan wajah anak.

c. *Relasi Power* (Relasi kuasa)

Sebelum peneliti kelapangan, peneliti menyadari ada *relasi power*, dimana ketidakseimbangan kekuasaan antara peneliti sebagai orang yang sudah dewasa dan anak sebagai subjek penelitian (Morrow, 1999). Subjek yang pertama adalah anak dimana peneliti lebih dewasa daripada anak sehingga akan mungkin sekali peneliti mengutamakan pandangan peneliti dari pada pandangan anak, karena peneliti merasa sebagai orang yang memiliki kemampuan berpikir berbeda dengan anak.

Informan kedua adalah orang dewasa. *Relasi power* antara posisi peneliti sebagai mahasiswa Pasca Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini sedangkan informan penelitian adalah orang dewasa yang mungkin pendidikannya lebih rendah dari pada peneliti tetapi pengalamannya jauh lebih tinggi dari pada peneliti, peneliti khawatir sudut pandang peneliti lebih dominan dari pada informan, sehingga akan menimbulkan bias dalam penelitian

Kedua permasalahan diatas tentu harus ada solusinya, maka solusinya adalah peneliti ikut serta dalam kegiatan masyarakat, seperti membantu gotong royong, membantu mengajar pengajian anak-anak di masjid tujuannya agar peneliti lebih dekat dengan anak dan dikenal oleh masyarakat setempat. Kemudian peneliti akan

mencoba menyampingkan sudut pandang peneliti. Namun kelemahannya ketika dua hal ini dilakukan dalam satu waktu konsekuensinya peneliti takut terbawa arus oleh kebiasaan masyarakat setempat sehingga peneliti lupa tujuan awal penelitian. Tetapi menurut Hatch (2002) peneliti harus tegas kepada informan untuk menentukan hubungan bersama informan.